

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, terminologi pendidikan inklusif disebutkan hanya pada pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pasal 5 ayat 2 UU ini menyatakan, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Meskipun layanan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sudah tersedia untuk memenuhi hak siswa ABK atas pendidikan, tetapi ini dapat melanggar haknya untuk diperlakukan secara non diskriminatif, dihargai pendapatnya dan hak untuk tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya (komite monitoring, konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1998).

Pada penjelasan pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus”. Pendidikan inklusif secara lebih operasional, dijelaskan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009, bahwa pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disabilitas tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler/umum. Juju Masunah (2009:2) menyebutkan, “Seruan UNESCO tentang *education for all* yang meliputi perlindungan hak siswa berkebutuhan khusus, orang miskin dan gender”. Pendidikan inklusif sebuah terobosan yang memberikan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dengan anak normal, termasuk dalam hal ini anak autisme.

Pendidikan inklusif kini gencar disosialisasikan dan mendapat sambutan baik dari masyarakat, karena diyakini bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah wadah pendidikan yang inovatif untuk memperluas kesempatan belajar bagi beragam siswa, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusif adalah kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh siswa disabilitas yang memiliki IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (*intellectual challenge*), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan khusus yang dibaurkan dengan siswa normal lainnya di usia sekolah mulai dari jenjang TK, SD, SMP, sampai dengan SMA. Anak disabilitas adalah mereka yang mempunyai kebutuhan, baik permanen maupun sementara, yang disebabkan oleh kondisi sosial-emosi,

dan/atau kondisi ekonomi, kondisi politik, kelainan bawaan maupun yang didapat kemudian. Sekolah seyogyanya mencari cara agar berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Sekolah inklusif diharapkan dapat menampung dan menyalurkan siswa-siswi yang memiliki kekurangan bahkan kelebihan baik pada siswa normal maupun siswa disabilitas. Sama halnya dengan sekolah-sekolah inklusif lainnya, SD Al-Mabrur memiliki siswa berkebutuhan khusus yang beragam, diantaranya Kelainan Emosional atau *Emotional Behavior Disorder* (EBD), tunagrahita, tunadaksa, lambat belajar dan autisme. Dari beragamnya siswa yang terdapat di sekolah inklusif tersebut, peneliti tertarik pada siswa autisme.

Siswa autisme mesti dipandang sebagai sebuah perbedaan bukan sebagai abnormal. Meskipun mereka adalah siswa yang memiliki sejumlah hambatan, namun sekecil apapun modalitas yang dimiliki anak autisme sesungguhnya menyimpan ribuan keunikan tersendiri, memiliki potensi kreatif, memiliki kelebihan dalam daya ingat, dan juga memiliki kemampuan yang menonjol pada bidang tertentu, termasuk dalam seni tari melalui penggalian dan pengembangan potensi dan kreativitasnya secara terarah.

Beberapa kajian di bidang pendidikan seni tari pada siswa berkebutuhan khusus telah mendapat perhatian dari para peneliti terdahulu diantaranya; Ida

Ariswati (2010) meneliti tentang Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Studi Kasus di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tari menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu materi tari kreatif yang sudah jadi, pembelajaran disesuaikan dengan modalitas siswa, dan metode pembelajaran menggunakan demonstrasi.

Juju Masunah (2010) menulis bahwa pendidikan yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus termasuk ke dalam pendidikan multikultural. Pendekatan yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus menurut Masunah adalah pendekatan berkeadilan. Hal ini ditinjau dari cara guru memberikan materi dan metode pembelajaran. Materi yang diberikan kepada siswa SDLB-A bukan suatu tari yang sudah jadi/baku, melainkan gerak-gerak tari kreatif hasil dari eksplorasi unsur-unsur tari yaitu tenaga, ruang, dan waktu.

Rahmah Tri Silvia (2007) dalam penelitian tesisnya tentang “Strategi mengatasi perilaku tantrum pada anak autistik di SLB X Sumatera Barat”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dampak dari strategi pembelajaran yang diberikan sebagai upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak autis menunjukkan hasil yang positif yaitu terjadi penurunan perilaku tantrum pada anak autistik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian terhadap siswa disabilitas lebih banyak di SLB. Ada penelitian di sekolah inklusif tetapi hanya terfokus pada aspek interaksi. Gelora Riksa Pradani (2011) meneliti tentang cara siswa autis berinteraksi dalam pembelajaran tari. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa anak autis mampu berinteraksi

dengan cara visual pada saat mengikuti pembelajaran seni tari dan siswa tersebut dapat melakukan gerak yang dicontohkan guru (meniru).

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang mengkaji siswa autisme dalam konteks inklusif, yaitu pada pembelajaran tari yang menyertakan keberagaman potensi siswa dapat saling memberikan kontribusi satu sama lain, baik siswa disabilitas maupun siswa lainnya. Selain itu konteks inklusif juga berpengaruh pada kesadaran akan perbedaan.

Sekolah yang dipilih adalah SD Al-Mabrur yang beralamat di jalan Patrol Kav. V No. 2-4 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. SD Al-Mabrur adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif dan percepatan belajar 5 tahun (akselerasi). Di sekolah ini juga setiap pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa mengacu pada KTSP pada umumnya, namun di sekolah ini sangat terbuka dengan pembaharuan-pembaharuan guna meningkatkan kemampuan peserta didiknya. Selanjutnya pembelajaran tari diberikan kepada semua siswa pada semester genap. Pembelajaran dilaksanakan lebih pada persiapan untuk pementasan di akhir tahun ajaran, sehingga target dari pembelajaran tari tersebut adalah penguasaan terhadap jenis-jenis tarian. Tarian yang berorientasi kreativitas lebih pada bagaimana membuat tari, sedangkan pemahaman pada unsur-unsur tari tidak diberikan. Dengan demikian pembelajaran tari perlu ditingkatkan.

Penelitian ini, akan menerapkan pembelajaran tari yang mengembangkan proses kreativitas siswa dengan memperhatikan aspek interaksi sosial, kerjasama, berimajinasi (beranalogi), serta berempati. Materi tari yang diberikan berkaitan

dengan unsur ragam tenaga dan waktu/tempo. Materi tersebut memberikan suatu kebebasan kepada siswa dalam berkreativitas.

Kemampuan siswa yang beragam di kelas inklusif haruslah ditemukenali guru dan dijadikan orientasi dalam mengembangkan dan mengoptimalkan keberagaman potensi dan kecerdasan siswa melalui sebuah proses pembelajaran seni tari. Sebagaimana halnya dalam penelitian ini kemampuan kreativitas siswa autis di kelas inklusif dapat tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran seni tari, melalui proses kegiatan belajar yang mengeksplorasi beragam pengalaman melalui gerak tari. Dengan pengalaman berkreasi gerak tari dapat menumbuhkembangkan beragam kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan fisik, emosi, sosial, dan pengetahuannya. Pada kegiatan instruksional, seyogyanya memperhatikan perkembangan kemampuan siswa yang beragam mencakup kognitif, apektif, dan psikomotor dengan pengembangan metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kecenderungan hambatan pada siswa autis di SD Al-Mabrur adalah kurangnya interaksi sosial, kurang mampu mengungkapkan gagasan berpikir kreatif, kurang memiliki empati terhadap orang lain/sesama, dan kurang fokus terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran tari yang mengutamakan aspek kerjasama diharapkan siswa autis lebih dapat meminimalisir kelemahan yang dimiliki (yang menjadi hambatan pada sikap/perilaku siswa autis), dapat meningkatkan perkembangan perilaku dan berpikir kreatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas penelitian ini penting dilakukan, peneliti beranggapan bahwa melalui pembelajaran seni tari dapat membentuk dan

membangkitkan pola pikir kreatif serta perubahan perilaku anak didik dalam hal ini siswa disabilitas (termasuk siswa autis) dan siswa lainnya melalui penanaman pemahaman, menumbuhkan cita rasa yang indah dan sensitivitas. Harapan di masa yang akan datang melalui belajar tari dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, kreatif, apresiatif, peka, dan mempunyai rasa keindahan serta dapat membantu mereka dalam perkembangannya menuju kedewasaan untuk hidup di masyarakat.

Pengembangan dimensi kreativitas bagi anak autis dalam tari sangat penting dan dapat dilaksanakan, salah satu diantaranya dengan cara mengarahkan siswa autis untuk mengekspresikan dirinya secara bebas melalui bimbingan dan perhatian, sehingga mereka dapat berpengalaman mengeksplorasi berbagai gerakan tari. Gerak yang mereka lakukan diharapkan mampu mengembangkan beragam kepekaan yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dirinya, dan membantu meminimalisir kekurangan yang selama ini mereka rasakan.

Kreativitas menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Munandar (2009:46) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dan sebagai pondamen dasar dalam mencapai hal itu, diperlukan pemupukan sikap dan perilaku kreatif sejak dini. Harlock (1978: 2) mengemukakan bahwa "*kreativitas menekankan perbuatan sesuatu yang baru dan berbeda*". Kreativitas merupakan manifestasi dari individu (dalam hal ini siswa autis) untuk mewujudkan dirinya, menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya, dan bebas dari hambatan-hambatan sehingga bisa

mewujudkan diri tanpa harus diragukan oleh orang lain. Oleh sebab itu perlu sekali kreativitas dikembangkan pada siswa autis melalui pembelajaran seni tari, karena melalui pembiasaan kegiatan yang membina kemampuan kreativitas diharapkan dapat membantu perkembangannya menuju kedewasaan untuk bekal hidup di masyarakat. Kreativitas ini ditekankan pada cara siswa bersikap dan bertindak untuk memperoleh suatu pengalaman baru yang bermakna.

Berpikir kreatif pada sebuah pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, dapat menelusuri ladang kreativitas siswa autis menjadi kaya. Dilakukan dengan melatih siswa autis dan siswa lainnya melalui berbagai rangkaian/bermain analogi (baik analogi pribadi, analogi langsung maupun analogi konflik), dikenalkan kepada mereka. Pengalaman-pengalaman melalui ketiga analogi di atas menggambarkan cara pandang mereka sendiri berpikir metaforis yang pada akhirnya membantu mereka melakukan konseptualisasinya.

Implementasi analogi tersebut dapat berwujud dengan keterlibatan mereka dalam berimajinasi tentang suatu hal yang sudah ataupun yang baru dikenal, lalu mereka mengungkapkan dan mengeksplorasi imajinasinya. Sehingga melalui kemampuan beranalogi tersebut siswa autis dan siswa lainnya pun mempunyai dorongan ingin tahu yang besar dalam mengembangkan suatu gagasan kreatif.

Hal yang menjadi dasar dari paparan di atas, suatu pendekatan yang menarik dalam mengembangkan suatu metode berpikir kreatif pada dimensi kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama *synectic* (sinektik). Model sinektik ini merupakan pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif. Dalam Bruce Joyce *et.al* (2009 : 264) Gordon menyatakan

bahwa Sinektik dapat menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara-cara yang baru dan lebih segar. Jika siswa ingin menyelesaikan masalah, berharap mereka akan melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat mereka eksplorasi.

Strategi dalam sinektik dirancang oleh Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan dalam hubungan sosial. Sehingga sinektik dapat membantu siswa autis memahami masalah, ide, dalam mengenalkan sesuatu yang baru. Sinektik merupakan model yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas baik secara individual ataupun kelompok. Selain itu sinektik melatih siswa mengembangkan kemampuan imajinasi melalui bermain analogi dalam proses berkreaitivitas.

Orientasi model sinektik ini dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran tari melalui gerak-gerak sederhana yang ditemukan dan dieksplorasi secara kreatif, dibantu dengan stimulus visual melalui boneka/patung/gambar/cerita untuk gerak dan pendengaran melalui ritme/ketukan/hitungan untuk musik. Konsep yang diberikan adalah bermain analogi yang sudah diakrabi oleh siswa, yaitu dengan berbagai stimulus yang dapat merangsang berpikir kreatif anak. Dari multi rangsang yang diberikan berdasarkan pada ragam modalitas belajar yang mereka miliki, mereka bisa menemukan gerak tari, rasa ritme melalui tempo/hitungan, hentakan kaki, dan tepuk tangan.

Realita dan fakta yang ada di lapangan adalah masih adanya SD inklusif yang tidak mengajarkan seni tari, dikarenakan guru berpendapat : (1) tidak adanya guru pengajar khusus yang berlatarbelakang pendidikan seni tari, (2) guru yang mengajar tari harus guru yang memiliki kompetensi menari yang baik, (3) pembelajaran tari untuk siswa inklusif kurang berhasil disebabkan adanya kesenjangan potensi yang berbeda, (4) kemampuan anak autisme cenderung hanya bisa meniru gerakan tari yang dicontohkan guru.

Menyimak beberapa pendapat di atas, mendorong peneliti untuk terjun langsung melibatkan diri berperan sebagai aplikasi. Dalam aplikasi uji coba pembelajaran tari berbasis sinektik untuk meningkatkan kreativitas dan berdampak terhadap perubahan perilaku bagi siswa autisme dan siswa lainnya. Maka pertanyaannya adalah bagaimanakah aplikasi pembelajaran tari berbasis sinektik diberikan untuk meningkatkan aspek perkembangan interaksi sosial dan kreativitas, pada siswa autisme dan siswa lainnya di SD inklusif?

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pertanyaan dasar di atas, masalah pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran situasi pembelajaran tari untuk siswa autisme dan siswa lainnya di SD inklusif sebelum uji coba aplikasi dilakukan?
- 2) Bagaimana aplikasi pembelajaran tari yang berbasis sinektik untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial dan kreativitas pada siswa autisme dan siswa lainnya di SD inklusif?

- 3) Bagaimana hasil dari aplikasi pembelajaran tari yang beorientasi sinektik untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial dan kreativitas, pada siswa autis dan siswa lainnya di SD inklusif setelah diberikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sebagai praktisi pendidikan yang berkonsentrasi pada pendidikan seni tari, secara umum penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran tari khususnya di SD inklusif, yang mengedepankan peningkatan kreativitas siswa sesuai dengan potensi dan tingkat perkembangannya. Selain itu dapat dijadikan pijakan telaah terhadap inovasi pembelajaran tari di SD inklusif yang mampu merubah hambatan perilaku siswa, terlebih difokuskan pada siswa autis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus tulisan ini adalah untuk menjawab persoalan yang dirumuskan pada rumusan masalah, yakni:

- 1) Mengidentifikasi dan mendapat pemahaman tentang gambaran situasi pelaksanaan pembelajaran tari untuk siswa autis dan siswa lainnya di SD inklusif Al- Mabruur sebelum ujicoba dilakukan.
- 2) Mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan proses dan langkah-langkah aplikasi pembelajaran tari yang berbasis sinektik untuk meningkatkan

perkembangan interaksi sosial dan kreativitas, pada siswa autis dan siswa lainnya di SD inklusif Al-Mabrur.

- 3) Mengidentifikasi, lebih memahami, dan menjelaskan tingkat keberhasilan dari aplikasi pembelajaran tari yang berorientasi sinektik untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial dan kreativitas, pada siswa autis dan siswa lainnya di SD inklusif Al-Mabrur setelah aplikasi diberikan/diujicobakan.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman model pembelajaran tari untuk siswa autis dan siswa lainnya dalam upaya meningkatkan perkembangan interaksi sosial dan kreativitas di sekolah inklusif.

Bagi Pendidik

Penelitian ini menjadi bahan referensi tentang pengembangan model pembelajaran tari yang berorientasi sinektik bagi siswa autis dan siswa lainnya di sekolah inklusif. Selain itu juga sebagai alternatif metodologis pembelajaran tari di sekolah inklusif yang dapat meningkatkan perkembangan interaksi sosial dan kreativitas, sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran seni tari.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Bagi Siswa Autis

Dampak dari hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk teraphy.

Bagi Orang tua Siswa/masyarakat

Dari penelitian ini dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai bahan pengayaan wawasan/pengetahuan dalam mendidik, membimbing, dan membina anak autis dengan mengenalkan pendidikan seni tari dari segi teknik dan manfaatnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian tindakan partisipasi (*participatory action research*), yaitu metode yang melibatkan peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti.

Dipilihnya metode tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, gambaran situasi sosial/kondisi nyata secara terintegrasi dalam waktu yang bersamaan, terlibat langsung dalam melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan dan atau situasi yang nyata, yang pemecahan masalahnya segera dilakukan, lalu memahaminya. Selanjutnya, mendeskripsikan kembali proses pembelajaran secara menyeluruh mulai dari kondisi awal sampai dengan kondisi hasil akhir perlakuan yang diberikan melalui aplikasi sebuah pembelajaran tari yang berbasis sinektik di kelas inklusif sebagai upaya meningkatkan aspek perkembangan interaksi sosial (kerjasama dan empati) dan

kegiatan kreatifitas pada siswa autis dan siswa lainnya di SD Al-Mabrur Kabupaten Bandung.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdapat lima bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Pustaka, bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi/Saran.

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah membahas hal-hal yang mendasari fokus tesis ini; rumusan masalah yang berisi persoalan yang akan dikaji; tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan dan manfaat dari pentingnya dari penelitian tesis ini bagi pendidikan seni tari di Sekolah Dasar (SD) Inklusif pada khususnya; metode penelitian yang menjelaskan materi/bahan penelitian dan teknik pengumpulan data penelitian; lokasi dan sampel penelitian menjelaskan tempat dan sampel penelitian yang dikaitkan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan secara singkat pokok-pokok bahasan setiap babnya.

Bab kajian pustaka menjelaskan pustaka terkait dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti guna menjelaskan kedudukan masalah dan bidang ilmu dalam tesis ini, serta kerangka teoretik yang digunakan dalam membahas konsepsi model sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas siswa autis dalam lingkungan pendidikan formal inklusif. Teori yang digunakan untuk membangun landasan teori ini adalah teori yang terkait dengan teori model pembelajaran, kreativitas, siswa autis, dan sekolah inklusif.

Bab III ini secara rinci akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri persoalan dalam tesis ini, yang secara garis besar telah disinggung dalam bab I. Untuk itu, batasan-batasan istilah, prosedur dan tahap-tahap penelitian dan analisa data akan dijelaskan di bab ini.

Bab hasil penelitian dan pembahasan yang isinya menjelaskan dan memaparkan profil SD Inklusif Al-Mabrur dan profil guru seni budaya di sekolah tersebut; Aplikasi pengembangan model sinektik dalam pembelajaran tari bagi siswa inklusif (hal yang menjadi dasar dari desain model pembelajaran tari, tujuan dan konsepnya, strategi/materi pembelajarannya, dan desain evaluasinya) dalam kaitannya dengan meningkatkan kreativitas dampak perilaku siswa autis pada khususnya.

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran/rekomendasi kepada pihak terkait berkaitan dengan temuan dalam penelitian.